
IMPLEMENTASI METODE IQRA' DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM I KARANG SARI

Umi Umairoh¹, Tri Rahayu², Agus Siswanto³

¹²³STIT Misbahul Ulum Gumawang Belintang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec.
Belintang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan
Email: umi@stitmugu.ac.id¹, trirahayusabiq@gmail.com³,
agussiswanto18@ymail.com³

ABSTRAK

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena dengan belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan diri, belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Untuk mengetahui implementasi metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dikelas III Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum I Karang Sari. 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dikelas III Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum I Karang Sari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif yang mengambil tempat di MI Darul Ulum I Karang Sari. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian kurang lebih selama satu bulan. Data Penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, mereduksi data, menyajikan data, kemudian Memverifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan. Adapun hasil yang diperoleh: 1) Implementasi metode Iqro' pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadist siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum I Karang Sari termasuk dalam kategori baik. 2) Bahwa faktor penghambat implementasi metode iqro' pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits kurangnya suasana dan semangat membangun religiusitas di lembaga tersebut, artinya belum adanya motor penggerak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kegiatan rutin. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tenaga pendidik yang rata-rata adalah Sarjana-sarjana pendidikan agama.

Kata Kunci: Metode Iqra', Kemampuan Membaca Al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik ada pada diri siswa sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa, maupun sarana dan prasarana¹.

Materi Al Qur'an Hadits dalam pendidikan agama Islam merupakan materi yang sangat pokok dalam membentuk siswa menjadi Insan Kamil. Namun dalam kenyataannya kurangnya perhatian dan motivasi siswa terhadap materi Al Qur'an Hadits menjadi kendala bagi siswa sehingga prestasi belajarpun menurun. Khususnya dalam melafalkan atau membaca Al Qur'an.

¹ M Uzer Usman dan Lilis setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9-10

Guru bertugas sebagai mediator dan fasilitator untuk menciptakan suasana kelas menjadi menarik, menyenangkan dan mengasikkan bagi siswa. Belajar aktif tidak akan pernah terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa.² Hal ini akan terwujud bila siswa dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berfikir, bekerja dan berkreasi.

Dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan yang namanya metode. Karena pembelajaran adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup metode pembelajaran yang mana dapat diartikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran³. Pada dasarnya banyak sekali metode belajar membaca Al-Qur'an yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah diantaranya seperti metode Iqro'. Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca.⁴ Adapun buku

² Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja. 2001) h. 3

³ M. Subad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung : Cipta Nusantara. 2004), h. 99

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 56

panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushollah) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TPA. Metode Iqro ini semakin menyebar luas di Indonesia. Pada dasarnya metode Iqro' ini sangatlah praktis dan dalam prakteknya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam, karena metode ini menekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an secara tartil) yang lebih bersifat individual dengan cara belajar siswa aktif (CSBA), sehingga dapat kita simpulkan bahwa metode iqro ialah "metode membaca Al-Qur'an dengan cara santri belajar aktif (CSBA), sehingga diharapkan santri diwaktu cepat mampu membaca Al-Qur'an secara tartil."⁵

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan. Adapun metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacannya (membaca huruf Al Qur'an dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).Metode ini sangat cepat

⁵Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 2005), h. 23-24

dan mudah diterapkan dikalangan anak-anak didik, karena metode ini dilakukan secara berjenjang dimulai dari Iqro' 1 sampai dengan Iqro' 6, dan pada umumnya yang pernah menggunakan metode ini akan lebih cepat menangkap pengetahuan dibidang membaca Al Qur'an dibanding metode lainnya.

Untuk itulah peneliti menuangkan gagasan tersebut dalam sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "Implementasi metode Iqra' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas III MI Darul Ulum I Karang Sari

II. PEMBAHASAN

A. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa kemajuan beragama terjadi melalui proses belajar dan amat menekankan kepada pentingnya proses belajar, sebenarnya

seluruh proses pandangan filosofis dari Al-Qur'an didasarkan atas proses belajar yang mengangkat derajat manusia. Dalam mengajarkan Al-Qur'an seorang guru atau ustadz atau ustadzah dapat menggunakan metode bermacam-macam, yang mana setiap metode tersebut memiliki keistimewaan masing-masing. Karena keberagaman ini guru bisa memilih metode mana yang dirasakan cocok dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran. Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an tersebut seperti metode *Baghdadiyah*, metode *Qiro'ati*, metode *Tilawah*, metode *Al-Barqy* dan sebagainya. Dan salah satu metode yang sering dan mayoritas dipergunakan di Indonesia adalah metode Iqro'.

Metode iqro ini disusun oleh bapak As'ad Humam dari Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushollah) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TPA. Metode Iqro ini semakin menyebar luas di Indonesia. Pada dasarnya metode Iqro' ini sangatlah praktis dan dalam prakteknya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam, karena metode ini menekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an secara tartil) yang lebih bersifat individual dengan cara belajar siswa aktif (CSBA), sehingga dapat kita simpulkan bahwa metode iqro ialah "metode

membaca Al-Qur'an dengan cara santri belajar aktif (CSBA), sehingga diharapkan santri diwaktu cepat mampu membaca Al-Qur'an secara tartil.”⁶

Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqro; ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan. Adapun metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacannya (membaca huruf Al Qur'an dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).

B. Karakteristik Metode Iqro'

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari

⁶Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus “AMM”, 2005), h. 23-24

buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri.

Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro' yatu :

- 1) Bacaan langsung.
- 2) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
- 3) Prifat
- 4) Modul
- 5) Asistensi
- 6) Praktis
- 7) Sistematis
- 8) Variatif
- 9) Komunikatif
- 10) Fleksibel.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain :

- 1) TK Al-Qur'an
- 2) TP Al-Qur'an
- 3) Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla
- 4) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
- 5) Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
- 6) Digunakan di majelis-majelis taklim

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

- 1) Kelebihan:
- 2) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- 3) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- 4) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan.
- 5) Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
- 6) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.
- 7) Kekurangan
- 8) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.

- 9) Tak ada media belajar
- 10) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*

C. Langkah langkah Metode Iqro

Adapun proses pembelajaran metode Iqro' berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Ath Thoriqoh Bil Muhaakah, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya
- b. Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak-gerik santri untuk mengajarkan makhrojul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf
- c. Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shorihih, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif
- d. Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'liimi, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.⁷

Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Buku Iqro' yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah "METODE IQRO'" ini disusun ringkas dalam buku-buku kecil ukuran ¼ (seperempat folio) dan terbagi dalam enam jilid. Jilid-jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing-masing anak, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1. Jilid 3 adalah kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6.

⁷*Ibid.*, h. 23-24

Tiap jilid rata-rata memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing-masing berbeda-beda. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat. Setelah adanya refisi buku Iqro' hadir dengan kemasan dalam satu buku memuat jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada edisi refisi Agustus 2000 dalam buku Iqro' dilengkapi dengan juz 'amma tidak dilengkapi dengan petunjuk mengajar per jilidnya. Pada edisi refisi Oktober 2000 tidak dilengkapi dengan juz 'amma tetapi dalam setiap jilidnya disertai dengan petunjuk mengajar.

D. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, kitab bagi umat islam yang didalamnya berisi bimbingan dan arahan kepada umat nabi Muhammad SAW sesuai dengan syari'at agama islam. Dituliskan dan di ucapkan dalam bahasa Arab. bukanlah bahasa semua umat atau bangsa yang berbahasa Arab, tapi di pakai dan digunakan serta di pelajari bagi semua kaum atau bangsa didunia yang beragama Islam. Maka begitu erat pengaruh al-Qur'an terhadap pelafalan kalimat-kalimat Arab sehingga sangatlah berpengaruh pada pembelajaran bahasa Arab sendiri. Membaca Al-Qur'an ataupun membaca teks Arab dalam pembelajaran maharoh Qiro'ah bahasa Arab sendiri memiliki titik pusat pekerjaan yang sama yaitu membaca.

Membaca memiliki arti serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan penuh perhatian untuk memahami suatu keterangan yang disajikan indera penglihatan dalam bentuk lambing huruf dan tanda lainnya. Di MI Darul Ulum 1 Karang Sari sendiri pembelajaran membaca Al-Qur'an di dapatkan ketika pembacaan surat- surat pilihan sebelum memulai pelajaran dan dalam pembelajaran al-qur'an hadist dan Fiqih mulai dari kelas III. Dua mata pelajaran ini akan bermuara pada satu pokok kajian. Yaitu bahasa Arab. Secara analogis seseorang akan dapat membaca Al-Qur'an jika sudah dapat membaca kalimat-kalimat arab beserta susunanya, begitu juga kebalikannya, seseorang akan lebih mudah membaca teks arab ketika orang itu memiliki kemampuan membaca al-Qu'an yang baik.⁸

Kemampuan arti bahasa adalah kesanggupan, kekuatan dan kecakapan. Kemampuan adalah daya yang dimiliki dalam diri setiap individu. Dalam hal ini dapat diartikan kemampuan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.⁹ Sedang membaca sendiri berasal dari suku kata "baca", yang memiliki arti memahami isi dari apa yang tertulis atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulisdan al-Qur'an sendiri menurut abdul hadist didalam bukunya adalah kalamullah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf-mushaf mutawatir, dan jika membacanya

⁸Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 239

⁹Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004)., h.10

akan dinilai ibadah. Dari kajian diatas menjelaskan dapat ditarik benang merah bahwasannya kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam membaca al-Qur'an secara tartil serta memahami dan mengetahui arti ataupun makna yang terdapat dalam bacaan, dan ketika membacanya akan dinilai sebagai ibadah.

Adapun beberapa indikator kemampuan yang dapat di cangkup dalam membaca al-Qur'an sendiri meliputi :

- a. Kelancaran dan tartil dalam membaca al-Qur'an
- b. Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya
- c. Ketepatan membaca al-Qur'an sesuai tajwid (Abdul Chaer)¹⁰

Lancar dapat diartikan, tidak tersendat sendat, cepat dan fasih dalam pengucapannya, sedang tartil sendiri dapat diartikan, membungkus penyusunannya sehingga jelas dan memiliki tempo bacaan yang tepat serta berintonasi. Sedang huruf hijaiyyah yang keluar tepat pada dengan kaedah tajwid yang baik dan benar.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik penelitian ini mempunyai latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti masuk dan menghabiskan waktu

¹⁰Abdul Chaer, *Teknik membaca Al Qur'an*, (Jakarta: PT. Adiguna Sakti, 2001)., h.11

di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. 2) Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. 3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹

A. Sampel dan Sumber Data

Subjek dari penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran Al-Qur'ān Hadits dan siswa kelas III di MI Darul Ulum 1 Karang Sari. Dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering digunakan adalah *Purposiv Sampling*, dan *Snowball Sampling*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ini diperoleh wawancara mendalam dengan guru Al-Qur'ān Hadits dan siswa kelas III dan kemudian data sekunder dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang terdapat di sekolah guna melengkapi dan mendukung data utama yang diperoleh.

B. Teknik Pengumpulan Data

¹¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan pada objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi bersama pada objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.¹² Observasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu : wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).¹⁴ Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Wawancara penulis ditujukan kepada Kepala MI Darul Ulum Karang Sari 1, Guru Al Qur'an Hadits serta siswa siswi yang menjadi objek penelitian ini.

¹²S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

¹³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 233

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif.¹⁵

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah berdirinya MI Darul Ulum 1 Karang Sari, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, daftar nilai dan RPP data-data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi MI Darul Ulum 1 Karang Sari.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

¹⁵*Ibid*, h. 82

pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,

D. Pengujian Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, maka menurut Lexy J. Moleong triangulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan sumber. Menurut Patton seperti yang dikutip Lexy J. Moleong teknik triangulasi yang dilakukan dengan sumber yaitu “dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dan hal ini dapat dicapai dengan: Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”¹⁶.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹⁶Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandun Remaja Rosdakarya . 2009).
h. 83

a. Implementasi metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dikelas III MI Darul Ulum 1 Karang Sari

Metode Iqro' belum lama ini diterapkan di MI Darul Ulum I Karang Sari Belitang III OKU Timur, khususnya kelas III pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Dalam temuan peneliti, terdapat fakta-fakta yang menarik terkait dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' di MI Darul Ulum I Karang Sari. Kenyataan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah di MI Darul Ulum I Karang Sari. Menurutnya keberadaan ekstrakurikuler Al- Qur'an di MI Darul Ulum I Karang Sari tidak lepas dari keprihatinannya tentang para siswa yang minim dalam kemampuannya membaca Al- Qur'an. Keprihatinan tersebut ditindaklanjuti melalui rapat awal tahun pada waktu itu, dengan melibatkan berbagai *stakeholder* sekolah, baik komite, wali murid, guru maupun beberapa tokoh masyarakat. Dalam hasil rapat tersebut disepakati tentang adanya menerapkan metode Iqro' bagi semua siswa MI Darul Ulum I Karang Sari.

Bahkan walimurid sangat senang dengan adanya keputusan tersebut. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa perencanaan dalam menentukan sebuah kegiatan dalam hal ini penerapan metode Iqro' menjadi suatu yang sangat penting, sebab dukungan berbagai pihak menjadi sesuatu yang akan

menambah daya dukung dan motivasi bagi berjalannya program penerapan metode Iqro' itu sendiri. Data tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah di sekolah tersebut:

“siswa-siswa pada waktu itu sangat memprihatinkan dalam pemahaman Al-Qur'an, baik bacaannya maupun hafalannya, makanya metode Iqro' diterapkan dengan tujuan supaya anak-anak mampu dan bisa membaca Al-Qur'an, syukur-syukur mereka mampu memahami artinya dan mengamalkannya. Untuk mewujudkan itu, saya komunikasi dengan komite dan wali murid dan ternyata wali murid sangat antusias terhadap kegiatan ekstrakurikuler Al-Qur'an”¹⁷

Kepala sekolah di MI Darul Ulum I Karangsari juga menambahkan bahwa setelah penggunaan metode Iqro' dirinya merasa lega, karena harapan tersebut sudah menjadi nyata dan merupakan harapan yang cukup lama, dirinya ingin agar siswa dan siswi tidak sekedar memahami ilmu-ilmu umum saja, namun ilmu agamanya juga jalan melalui pendalaman baca tulis Al-Qur'an. Sebab selama ini di masjid dan musholla sekitar sekolah maupun tempat tinggal para siswa sudah mulai langka kegiatan-kegiatan mengaji dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

¹⁷Wawancara bersama bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku kepala MI Darul Ulum 1 Karang Sari pada tanggal 22 Agustus 2020

Pesatnya teknologi informasi serta pergeseran nilai-nilai kehidupan diakui sebagai salah satu penyebab menipisnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya belajar agama, dan yang lebih memprihatinkan, hal tersebut terjadi pada generasi muda dan anak-anak.

Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“saya ingin anak-anak tidak memahami ilmu umum saja tapi ilmu agamanya juga jalan, lihat kondisi saat ini sangat memprihatinkan, kalo sekolah tidak berupaya ya tidak bisa, sebisa mungkin kita upayakan agar anak-anak memperoleh menu seimbang”¹⁸

Kepala MI Darul Ulum I Karangsari menjawab kondisi tersebut dengan mengajarkan metode Iqro’ di sekolah. Adapun mengapa metode pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode Iqro’?, padahal terdapat berbagai macam metode pembelajaran Al-Qur’an baik yang klasik maupun yang modern. Dalam temuan peneliti melalui wawancara dengan guru pembina yang merupakan salah satu pembina atau pengajar Al-Qur’an. Beliau menyebutkan bahwa dipilihnya metode Iqro’ karena Iqro’ merupakan metode pembelajaran al-Qur’an yang sangat sederhana dan praktis. Menurutnya melihat latar belakang sosial keagamaan para siswa yang cukup

¹⁸Wawancara bersama bapak Amman, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Al Qur’an Hadits MI Darul Ulum 1 Karang Sari pada tanggal 22 Agustus 2020

minim, maka akan sangat pas jika metode yang digunakan memudahkan dan menyenangkan. Maka dipilihlah Iqro' sebagai metodenya.

Dalam kajian peneliti tentang dokumen dan pedoman pembelajaran metode Iqro' peneliti menemukan beberapa alasan yang disampaikan oleh guru pembina metode Iqro', bahwa dipilihnya iqra' sebagai metode pembelajaran karena memiliki kelebihan dalam konteks kesesuaian dengan latar belakang siswa, yaitu *pertama* bacaan langsung, artinya bahwa Iqro' mengajarkan kepada siswa untuk membaca secara langsung tanpa di eja, sehingga siswa terdorong untuk berani dan percaya diri dalam membaca, *kedua* praktis, praktis dalam konteks ini sederhana dan tidak terlalu menuntut siswa memahami terlalu tinggi dan sulit. Sehingga sangat relevan dengan kondisi dan latar belakang para siswa MI Darul Ulum I Karang Sari.

Sedangkan menurut waka kurikulum MI Darul Ulum I Karang Sari bahwa perencanaan dalam menerapkan metode Iqro' telah memenuhi berbagai dialog dan komunikasi, baik melalui rapat maupun diskusi tentang bagaimana merealisasikan pembelajaran metode Iqro'. Selain itu salah satu visi misi sekolah adalah bagaimana siswa memiliki kematangan dan pemahaman dalam agama, maka salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mewajibkan semua siswa mengikuti menerapkan metode Iqro'. Secara spesifik bagian kurikulum telah mempersiapkan berbagai perangkat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Beberapa perangkat tersebut yaitu pedoman pengajaran, jadwal pembelajaran, lembar penilaian serta evaluasi tengah semester dan akhir semester. Secara spesifik dalam perencanaan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MI Darul Ulum I Karangsari dan waka kurikulum, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dukungan dan keterlibatan kegiatan pembelajaran penggunaan metode iqro' melalui rapat dan komunikasi terhadap berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan lembaga.
2. Menentukan guru pengajar atau pembina yang dianggap kompeten dan memiliki penguasaan terhadap pengajaran Al-Qur'an.
3. Mempersiapkan dan merencanakan pedoman pembelajaran yang meliputi pemilihan buku sebagai kitab dalam pembelajaran metode Iqro'.
4. Menentukan model dan metode pembelajaran Iqra'' yang sesuai dengan kondisi dan situasi di MI Darul Ulum I .
5. Menyiapkan alat dan media pembelajaran. Alat dan media pembelajaran dalam metode Iqro' yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi meliputi buku pedoman pembelajaran Iqro', buku tulis serta alat tulis. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, sekolah telah menyediakan fasilitas sound system dan LCD. Menurut guru pengajar, alat dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting mengingat dengan alat yang baik dan efektif guru akan mampu menyampaikan

materi dengan baik dan maksimal. Alat dalam hal ini sound system sering digunakan oleh guru dalam merangsang siswa untuk mendengarkan tartil maupun lagu-lagu dalam qira'ah, artinya guru sering memutar bacaan Al- Qur'an yang dapat merangsang siswa untuk mampu membaca dan menghafalkan. Hal ini sesuai dengan hasil dari wawancara berikut ini:

“iya dengan cara seperti ini anak-anak akan termotivasi untuk belajar Al- Qur'an karena dengan mereka mendengar mereka akan mengikuti dan selanjutnya akan memiliki kebiasaan dalam membaca Al- Qur'an”¹⁹

6. Membuat jadwal pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan baca Al Qur'an, MI Darul Ulum I Karangsari membuat jadwal kegiatan pembelajaran. Dari data dokumentasi peneliti memperoleh jadwal kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an di MI Darul Ulum I Karangsari.

Jadwal pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Jadwal Kegiatan Pembelajaran Baca Al-Qur'an

MI Darul Ulum I Karangsari

Hari	Jam
Sabtu	13.00– 14.30

Dokumentasi MI Darul Ulum 1 Karang Sari

¹⁹Wawancara bersama bapak Amnan, S.Pd.I selaku Guru Al ur'an Hadits di MI Darul Ulum 1 Karang Sari pada tanggal 22 Agustus 2020

7. Mempersiapkan lembar penilaian sehari-hari, lembar penilaian UTS dan UAS. Dari data dokumentasi peneliti memperoleh lembar penilaian sehari-hari, lembar penilaian UTS dan UAS. Lembar penilaian sehari-hari, lembar penilaian UTS dan UAS tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7**Lembar penilaian baca Al-Qur'an sehari-hari**

Nama :

Kelas :

No	Hari/Tanggal	Halaman yang dibaca	Pencapaian	TTD Guru	TTD Wali

Dokumentasi MI Darul Ulum 1 Karang Sari

Tabel 8**Lembar penilaian baca Al-Qur'an UTS dan UAS**

Kelas :

Materi :

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Nilai Akhir
		Tajwid	Makhorijul Huruf	Kelancaran Membaca	

Dokumentasi MI Darul Ulum 1 Karang Sari

Pelaksanaan pembelajaran metode Iqro' di MI Darul Ulum I Karangsari selalu mengacu pada pedoman pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an Hadits bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan pada hari sabtu, hari sabtu menjadi pilihan karena dalam pedoman kurikulum hari sabtu menjadi hari berkegiatan ekstrakurikuler termasuk didalamnya Al-Qur'an.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang diajarkan diberbagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari materi pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas keimanan dan ketawaan siswa, pendidikan disekolah pada saat ini mengalami banyak tantangan dan berbagai macam kritik dari berbagai pihak. Sehingga

menimbulkan banyak pikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al Qur'an Hadits.

Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al Qur'an Hadits dikelas III MI Darul Ulum I Karangsari adalah dengan diterapkannya metode iqro' pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Aman, S.Pd.I. selaku guru Al Qur'an Hadits bahwasanya :

Dengan penerapan metode Iqro' diharapkan agar pembelajaran Al Qur'an Hadits di MI Darul Ulum 1 Karangsari lebih berkualitas baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Kami ingin siswa siswi yang nantinya keluar dari madrasah ini tidak hanya pandai dalam IQ nya saja juga pandai dalam keagamaannya karena apalah guna ilmu yang tinggi jika tidak disertai dengan akhlak yang terpuji, jadi kami menginginkan agar lulusan disini dapat berguna bagi nusa bangsa dan agama.²⁰

Untuk menentukan keberhasilan penerapan metode Iqro' dilakukan beberapa proses pelaksanaan pembelajaran metode Iqro' melalui metode Iqro', sebagai berikut :

1. Penentuan kelas dan kemampuan Membaca

²⁰Wawancara bersama bapak Amnan, S.Pd.I selaku Guru Al ur'an Hadits diMI Darulu Ulum 1 Karang Sari pada tanggal 22 Agustus 2020

Sebelum pembelajaran dilakukan, siswa dikumpulkan dalam satu tempat untuk dilakukan tes atau pengukuran kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, dalam proses tes ini siswa ditanya apakah pernah belajar Al-Qur'an sebelumnya, jika siswa menjawab pernah, maka guru Pembina yang melakukan tes mempersilahkan kepada siswa tersebut untuk membaca apa yang pernah dia pelajari, dalam proses tersebut, guru Pembina akan menentukan apakah siswa tersebut memiliki kemampuan baik, cukup atau kurang. Sebaliknya jika dalam wawancara siswa ditanya apakah pernah atau belum pernah mempelajari Iqro' atau Al-Qur'an dan siswa tersebut belum pernah, maka Pembina akan mencoba untuk melakukan pengukuran melalui perekaman dengan cara siswa tersebut dipersilahkan untuk membaca Iqro' jilid 1, sebagai pembuktian bahwa siswa tersebut memang benar-benar belum mengetahui dan mengenal metode pembelajaran Al-Qur'an baik melalui Iqro' maupun metode yang lain.

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, maka Pembina dapat melakukan tes melalui dua tahap. Dalam proses ini Pembina melakukannya dalam dua tahap, tahap pertama untuk kelas 1sd3 dan tahap kedua kelas 4sd6. Setelah proses-proses tes tersebut selesai, maka Pembina menentukan adanya pengelompokan melalui pembagian kelas-kelas. Dalam prosesnya siswa

dibagi menjadi tiga kelas. Pertama, kelas A yaitu siswa dengan kemampuan membaca yang bagus, baik dari segi tajwid, makhoriul huruf maupun panjang dan pendeknya. Kedua, kelas B kelas ini merupakan kelas dimana siswa memiliki kemampuan yang sedang-sedang dalam membaca Al-Qur'an. Ketiga kelas C dalam kelas ini terdapat siswa yang masih dasar atau pemula dalam membaca dan belajar Al-Qur'an. Pembagian kelas tersebut dimaksudkan agar pengajar atau Pembina mudah dalam menyampaikan materi serta dapat secara baik melakukan diagnosa terhadap kekurangan para siswa.

Menurut Pembina metode Iqro' model pengelompokan menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B dan C dimaksudkan agar model pengajaran dapat dilaksanakan secara tepat dan mudah, karena guru mengetahui kemampuan para siswa secara umum. Pembina metode Iqro' juga mengakui bahwa model-model pembagian kelas cukup efektif dilaksanakan, sebab secara umum guru mampu mengetahui kemampuan dan pemahaman masing-masing siswa, serta mampu memberikan kadar materi yang sesuai. Keterangan tersebut sesuai dengan pengakuan Pembina sendiri sebagaimana dari hasil wawancara berikut:

“perlunya ada pembagian kelas dalam pembelajaran, tidak bisa anak-anak ini dicampur, kenapa? karena kemampuan dan pemahamannya

berbeda, kalau dicampur, kita kesulitan memetakan dan mengetahui apa yang harus dilakukan, sebab disini sangat beragam kemampuannya, ada yang sudah bisa, ada yang masih baru, juga ada yang sudah lancar, maka kita kelompokkan dalam kelas-kelas”²¹

Melalui proses pembentukan kelas-kelas tersebut, ternyata terbukti siswa mampu mempelajari Al-Qur’an secara baik dan maksimal, Pembina atau gurunya pun juga demikian, bahwa dengan mengetahui kemampuan siswa, guru mampu memberikan sesuatu yang tepat bagi siswanya.

2. Pembelajaran di Kelas dengan Menggunakan Metode Iqra’

Setelah peneliti mengkaji tentang berbagai kelompok dalam kelas-kelas pembelajaran iqra”, selanjutnya peneliti melihat dan mengikuti pembelajarannya. Peneliti dapat memberikan paparan bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh guru cukup baik dan mampu merangsang siswa untuk berani dan mandiri, sebagaimana dalam pedoman pembelajaran metode iqra” siswa dituntut untuk memiliki keberanian dalam mengucapkan dan mengungkapkan, hal ini telah dilakukan oleh guru di masing-masing kelas.

Salah satunya peneliti mengikuti pembelajaran di kelas B yang mayoritas merupakan siswa kelas 3 dan 4, disana peneliti menemukan fakta

²¹Wawancara bersama bapak Amnan, S.Pd.I selaku Guru Al ur’an Hadits di MI Darulu Ulum 1 Karang Sari pada tanggal 22 Agustus 2020

bahwa para siswa masih butuh bimbingan dan pendampingan agar siswa bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam rekaman peneliti, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra'' yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler, melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Guru mengkondisikan para siswa terlebih dahulu. Dalam kondisi seperti ini siswa dengan usia yang masih dini dan mereka senang bermain, bergurau maupun lari-lari. Kondisi tersebut dihadapi oleh para pengajar ekstrakurikuler baca Al-Qur'an di MI Darul Ulum I Karangsari. Adapun strategi yang digunakan oleh guru untuk untuk menertibkan agar siswa segera masuk ke kelasnya masing-masing adalah dengan cara menghimbau dan mengajak dengan penuh motivasi. Kondisi tersebut diakui oleh guru pengajar sebagai sebuah tantangan yang perlu untuk diselesaikan, karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran, apalagi siswa ditingkat dasar dunianya adalah bermain. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengajarnya:

“anak-anak ya seperti ini ketika istirahat, sebentar lagi bel, maka kalau bel bunyi mereka tidak langsung masuk, tapi masih main-main, ya wajar seperti ini mbak, dunianya masih bermain,

masanya lagi seneng-seneng, ini kalau tidak di himbau dan diajak masuk kelas ya terus main, maka perlu dihimbau dan diajak dengan cara baik-baik”²²

Setelah siswa terkondisi dengan baik, guru meminta para siswa membaca surat-surat pendek terlebih dahulu secara klasikal yang dimulai dari surat At-Takatsur sampai dengan surat An-Nas, hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dan nantinya memiliki hafalan terhadap surat-surat tersebut.

- 2) Setelah para siswa selesai membaca surat-surat pendek tersebut, guru mempersilahkan para siswa untuk membuka buku Iqra” mereka yang rata-rata masih jilid 3. Setelah para siswa siap dengan peralatan belajarnya, maka guru mulai membacakan lembar demi lembar iqra” tersebut. Pembacaan yang dilakukan oleh guru sebagai sebuah pemberian contoh tentang materi atau halaman yang akan diajarkan, setelah guru membaca huruf demi huruf dan kalimat demi kalimat selanjutnya siswa menirukan secara klasikal. Ketika proses tersebut selesai, selanjutnya guru memanggil siswa satu persatu untuk menunjukkan kemampuannya membaca dan dalam hal ini guru menyimak dan memperhatikan bacaan siswa tersebut, jika salah guru

²²Wawancara bersama bapak Amnan, S.Pd.I selaku Guru Al ur’an Hadits di MI Darulu Ulum 1 Karang Sari pada tanggal 22 Agustus 2020

memberi pembenaran dan menunjukkan kesalahannya. Namun yang menarik dalam hal ini adalah guru sama sekali tidak mendikte atau bahkan menuntun siswa sampai siswa tersebut selesai. Guru dalam konteks ini membiarkan siswa untuk membaca secara mandiri dan percaya diri. Sampai siswa tersebut benar-benar mampu dan memahami apa yang dia baca. Model semacam inilah yang disebut oleh guru pengajar sebagai cara belajar siswa mandiri, dan kenyataannya menunjukkan bahwa perkembangan siswa dalam membaca mengalami perkembangan yang signifikan, hal tersebut terbukti dari kemajuan cara baca para siswanya. Karena guru sering memberi tugas kepada siswanya untuk belajar dan membaca di rumah tentang apa yang tadi dipelajari di sekolah, dengan demikian siswa memiliki kesiapan dan modal ketika mereka mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, maksud dan tujuan diberikan tugas adalah agar wali murid dapat mengontrol kondisi dan posisi anaknya dalam belajar.

- 3) Setelah proses pembelajaran selesai, maka guru membuat kesimpulan dan menyampaikan catatan-catatan penting tentang kekuarangan dan kelemahan para siswa dalam membaca, dengan menyampaikan kesimpulan tersebut diharapkan para siswa memahami dan mengerti kekurangannya masing-masing agar dalam pertemuan berikutnya dapat diperbaiki. Dan yang paling terakhir guru melakukan refleksi tentang

perjalanan dalam proses pembelajaran hari itu, dengan mencoba untuk bertanya kepada beberapa siswa tentang apa yang dirasakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sesuai hasil observasi peneliti, beberapa siswa menjawab dan mengungkapkan bahwa apa yang dia peroleh dalam pembelajaran sangat berarti, dia juga mengaku ada kemajuan dan perubahan setiap pertemuan, meskipun pertemuannya hanya satu minggu sekali. Setelah proses-proses tersebut selesai, para siswa diajak untuk berdoa bersama-sama. Yang selanjutnya para siswa diperbolehkan untuk meninggalkan kelas pembelajaran dengan cara dipanggil satu persatu dengan maksud agar siswa tertib ketika meninggalkan kelas pembelajaran. Secara umum strategi dan metode dalam pembelajaran Iqro' di MI Darul Ulum I Karangsari didesain sebagai pembelajaran yang dinamis dan demokratis, artinya bahwa siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam membaca, mereka tidak harus sama dalam materi, meskipun kelasnya sama, model seperti ini mencoba untuk memberi kesempatan kepada siswa berkompetisi dengan cara yang baik. Artinya bahwa prinsip demokratis dikedepankan dalam proses pembelajaran. Selain itu yang tidak kalah penting adalah siswa dirangsang untuk bertanya tentang materi yang dipelajari, meskipun diakui oleh guru pengajar bahwa metode tanya jawab ini dianggap klasik, namun sangat penting untuk

memahami siswa. Guru dalam hal ini mengaku bahwa rata-rata siswa selalu bertanya, meskipun tidak semua, beberapa materi pertanyaan yang mereka berikan adalah tentang cara membaca dan ketepatan dalam membaca, salah satu rangsangan yang digunakan adalah dengan menawarkan apakah ada pertanyaan, namun jika para siswa diam atau pasif, sebaliknya guru yang akan memberikan pertanyaan. Ternyata cara tersebut cukup efektif membuat siswa dinamis. Selain itu guru dalam sela-sela pembelajaran atau di akhir pembelajaran memberikan motivasi tentang arti penting belajar Al-Qur'an. Motivasi ini dimaksudkan agar para siswa memiliki semangat dalam belajar. Karena yang dibutuhkan anak-anak adalah semangat, mereka sudah memiliki modal kemauan.

b. Faktor penghambat dan pendukung implementasi metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dikelas III MI Darul Ulum 1 Karang Sari

Faktor penghambat penerapan metode Iqro' yang ada di MI Darul Ulum I Karangsari adalah kurangnya suasana dan semangat membangun religiusitas di lembaga tersebut, artinya belum adanya motor penggerak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kegiatan rutin seperti pengadaan majelis hifdzul qur'an, murotal serta lomba tilawah al

qur'an, maupun kegiatan lain yang terkait dengan kegiatan keagamaan secara tertib dan berkualitas, selain itu mayoritas latar belakang para siswa adalah berasal dari keluarga awam atau yang minim dengan pemahan agama Islam. Secara jelas kondisi ini mempengaruhi semangat para siswa sendiri untuk berkegiatan yang kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini sekolah perlu melakukan terobosan-terobosan yang inovatif, yaitu dengan membiasakan para siswanya untuk melaksanakan kegiatan keberagamaan yang sifatnya rutin. Bagaimanapun ketika sekolah mampu membangun citra positif dengan program-program potensial, maka dengan mudah masyarakat akan mengenal sekolah tersebut.

Sedangkan Faktor pendukung penerapan metode Iqro' yang ada di MI Darul Ulum I Karangsari adalah dalam hasil analisis telah berhasil menentukan metode pembelajaran Al-Qur'an serta model dan metode apa yang akan digunakan. Dan pada akhirnya ditentukan metode Iqro' sebagai sarana untuk pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dalam konteks ini peneliti memahami mengapa iqra'' menjadi pilihan metode, karena iqra'' merupakan metode pembelajaran yang memiliki kelebihan dalam konteks yang sesuai dengan latar belakang siswa, yaitu bacaan langsung, siswa membaca secara langsung tanpa di eja, sehingga siswa terdorong untuk berani dan percaya diri dalam membaca. Metode

iqra' juga merupakan metode pembelajaran yang praktis, yang dimaksud praktis adalah sederhana dan tidak terlalu menuntut siswa memahami terlalu tinggi dan sulit. Sehingga metode ini sangat relevan dengan kondisi latar belakang para siswa MI Darul Ulum 1 Karangsari .

Disamping itu MI Darul Ulum 1 karangsari memiliki kekuatan berupa lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama Kabupaten OKU Timur, secara nyata pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan menjadi sesuatu yang mudah serta tidak mengalami hambatan dan kesulitan sebagaimana sekolah/madrasah swasta disekitarnya. Pendukung berikutnya adalah MI Darul Ulum I Karangsari memiliki tenaga pendidik yang rata-rata adalah Sarjana-sarjana pendidikan agama.

Peneliti menyebut tenaga pendidik di MI Darul Ulum I Karangsari sebagai potensi, karena mereka memiliki kesejahteraan yang cukup, sehingga tidak ada alasan untuk membagi waktunya dengan pekerjaan yang lain, sebagaimana guru swasta di sekolah swasta yang ada disekitar MI Darul Ulum I Karangsari , yang rata-rata selain mereka mengajar, mereka juga memiliki aktifitas lain diluar mengajar. Secara nyata ketika pendidik sudah tidak fokus dalam tugasnya sebagi pengajar, maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerjanya. Kekuatan yang lain

adalah MI Darul Ulum 1 Karangsari memiliki beberapa fasilitas dan sarana prasaranayangrepresentative bagi proses pembelajaran, baik itu kelas,perpustakaan,laboratorium, lapangan bermain, kantin serta lingkungan yang nyaman untuk pembelajaran.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian di atas, banyak hal ditemukan pada penelitian tersebut, terutama pada penerapan metode Iqro' kemudian peningkatan kualitas mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui penerapan metode Iqro' dan faktor penghambat dan pendukung penerapan metode iqro' yaitu :

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah yaitu Bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku kepala sekolah dan bapak Amman, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits, bahwa penerapan metode iqro' di kelas III MI Darul Ulum I Karangsari pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits cukup baik, karena guru selalu mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa, dan guru berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan pembelajaran Al Qur'an Hadits menjadi pembelajaran yang disukai oleh siswa. Kemudian peningkatan kualitas mata pelajaran Al Qur'an Hadits melalui penerapan metode Iqro' sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dari hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Al Qur'a, Hadits rata-rata

mendapatkan nilai di atas KKM Madrasah. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya suasana dan semangat membangun religiusitas di lembaga tersebut, artinya belum adanya motor penggerak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kegiatan rutin seperti pengadaan majelis hifdzul qur'an, murotal serta lomba tilawah al qur'an, maupun kegiatan lain yang terkait dengan kegiatan keagamaan secara tertib dan berkualitas, selain itu mayoritas latar belakang para siswa adalah berasal dari keluarga awam atau yang minim dengan pemahaman agama Islam. Secara jelas kondisi ini mempengaruhi semangat para siswa sendiri untuk berkegiatan yang kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini sekolah perlu melakukan terobosan-terobosan yang inovatif, yaitu dengan membiasakan para siswanya untuk melaksanakan kegiatan keberagamaan yang sifatnya rutin. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dipengaruhi lembaga pendidikan yang di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama Kabupaten OKU Timur, secara nyata pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan menjadi sesuatu yang mudah serta tidak mengalami hambatan dan kesulitan sebagaimana sekolah/madrasah swasta disekitarnya. Pendukung berikutnya adalah MI Darul Ulum I Karangsari memiliki tenaga pendidik yang rata-rata adalah Sarjana-sarjana pendidikan agama. Peneliti menyebut tenaga pendidik di MI Darul Ulum I Karangsari sebagai potensi, karena mereka memiliki kesejahteraan yang cukup, sehingga tidak ada alasan untuk membagi waktunya dengan pekerjaan yang lain,

sebagaimana guru swasta di sekolah swasta yang ada disekitar MI Darul Ulum I Karangsari, yang rata-rata selain mereka mengajar, mereka juga memiliki aktifitas lain diluar mengajar.

V. PENUTUP

Implementasi metode Iqro' pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa kelas III MI Darul Ulum 1 Karangsari termasuk dalam kategori baik, karena dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al- Qur'an Hadits lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, walaupun tidak begitu sempurna setidaknya guru sudah berusaha dengan sepenuh jiwa dan raga untuk tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan baik.

Faktor penghambat dan pendukung implementasi metode iqro' pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits terdiri kurangnya suasana dan semangat membangun religiusitas di lembaga tersebut, artinya belum adanya motor penggerak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kegiatan rutin seperti pengadaan majelis hifdzul qur'an, murotal serta lomba tilawah al qur'an, maupun kegiatan lain yang terkait dengan kegiatan keagamaan secara tertib dan berkualitas, selain itu mayoritas latar belakang para siswa adalah berasal dari keluarga awam atau yang minim dengan pemahan agama Islam. Secara jelas kondisi ini mempengaruhi semangat para

siswa sendiri untuk berkegiatan yang kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini sekolah perlu melakukan terobosan-terobosan yang inovatif, yaitu dengan membiasakan para siswanya untuk melaksanakan kegiatan keberagaman yang sifatnya rutin. Bagaimanapun ketika sekolah mampu membangun citra positif dengan program-program potensial, maka dengan mudah masyarakat akan mengenal sekolah tersebut. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dipengaruhi lembaga pendidikan yang di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten OKU Timur, secara nyata pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan menjadi sesuatu yang mudah serta tidak mengalami hambatan dan kesulitan sebagaimana sekolah/madrasah swasta disekitarnya. Pendukung berikutnya adalah MI Darul Ulum I Karangsari memiliki tenaga pendidik yang rata-rata adalah Sarjana-sarjana pendidikan agama. Peneliti menyebut tenaga pendidik di MI Darul Ulum I Karangsari sebagai potensi, karena mereka memiliki kesejahteraan yang cukup, sehingga tidak ada alasan untuk membagi waktunya dengan pekerjaan yang lain, sebagaimana guru swasta di sekolah swasta yang ada disekitar MI Darul Ulum I Karangsari, yang rata-rata selain mereka mengajar, mereka juga memiliki aktifitas lain diluar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, M Uzer dan Lilis setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mujib, Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja. 2001
- Yaqin, M. Subad Nurul, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung : Cipta Nusantara. 2004
- Al-Ghazali, Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal*, (akarta: Srigunting, 2001
- Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* ,Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 2005
- Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Chaer, Abdul, *Teknik membaca Al Qur'an*, Jakarta: PT. Adiguna Sakti, 2001
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandun Remaja Rosdakarya . 2009